

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Penelitian ini, peneliti mengambil dasar relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dinyatakan sebagai karya ilmiah dan juga telah sering dipergunakan dalam mengambil referensi. Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian yang pernah dilakukan mengenai masalah Tradisi Melaut Papongko' Masyarakat Suku Bajo, dalam hal ini adalah skripsi. Yaitu :

1. Skripsi yang dilakukan atau disusun oleh Onda, Mahasiswa Universitas Halu Oleo (UNHALU) fakultas FISIP jurusan Sosiologi Tahun 2014 dengan judul "*Mantra Melaut Suku Bajo*" Penelitian yang memfokuskan pada bagaimana bentuk pelaksanaan mantra melaut Masyarakat Suku Bajo di Desa Sampela Kabupaten. Wakatobi? dengan hasil penelitiannya Bahwa tradisi mantra suku Bajo di Desa tersebut adalah merupakan telah dijadikan sebagai kebutuhan masyarakat setempat, mereka percaya bahwa laut ada penjaganya, maka dengan membaca mantra melaut akan memudahkan mereka untuk memperoleh rezekinya, karena mantra tersebut adalah sebagai bentuk permohonan izin kepada penjaga laut bahwa mereka akan mencari rezekinya di laut.

2. Skripsi yang disusun oleh Ramli Utina Universitas Indonesia jurusan sosiologi Tahun 2010 yang berjudul “Mantra Bagi Masyarakat Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa fungsi mantra bagi masyarakat nelayan suku Bajo Desa Saur Saibus. Dalam setiap aktivitas ritualnya, jenis-jenis mantra apa saja dan maknanya bagi masyarakat suku Bajo Desa Saur Saibus, dan bagaimana pandangan masyarakat suku Bajo Desa Saur Saibus terhadap mantra. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi langsung dari masyarakat nelayan suku Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait dengan judul penelitian bahwa fungsi mantra bagi masyarakat nelayan suku Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dalam setiap aktivitasnya adalah untuk mempermudah setiap aktivitas-aktivitas melaut mereka. Selain itu ditemukan beberapa jenis-jenis mantra yang ada di masyarakat nelayan suku Bajo Desa Saur Saibus.

Dari penelitian tersebut di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian yang penulis lakukan sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini

menitilberatkan pada Tradisi Melaut Papongko' Suku Bajo di Desa Mola Utara Kecamatan Wangi – Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

B. Konsep Melaut Masyarakat suku Bajo

Melaut merupakan salah satu Tradisi Masyarakat Suku Bajo turun temurun yang diwariskan oleh Nenek moyang mereka dan hampir seluruh Masyarakat Suku Bajo melaksanakan kegiatan tersebut. Memang, bagi orang Bajo, makna laut bukan sekedar sebagai hamparan air tempat mencari ikan dan hasil laut belaka, namun jauh lebih dalam dari itu. Ungkapan yang terkenal di Masyarakat Bajo adalah “ laut merupakan kebun kami.’ seperti orang-orang darat yang memiliki kebun didarat. Sebagai orang laut, yang hidupnya diatas laut dan menghabiskan hampir seluruh hidupnya dilaut, maka laut merupakan dasar hidup orang Bajo. Laut merupakan pusat bagi seluruh kehidupan mereka. Laut adalah basis kehidupan orang Bajo, sebagai warisan leluhur dari para pendahulu mereka. Nenek moyang mereka adalah pengembara dan penguasa laut, dan roh-roh merekalah yang menjaga laut serta seluruh kehidupan di dalamnya, termasuk orang Bajo.¹

Sebagai orang laut, karakteristik utama dari orang-orang Bajo adalah kemampuannya melaut. Kemampuannya melaut tidak hanya keterampilan berlayar saja, tapi juga pengetahuan-pengetahuan seputar pelayaran, seperti kemampuan membaca arah mata angin, perbintangan dan siklus bulan, aruslaut, arah angin bertiup, serta

¹ Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. 2002. Kertas posisi, Sesat Kelola Wilayah Pesisir Laut, Palu: Walhi Sulteng

cuaca dan musim. Pengetahuan itu juga menentukan dalam berburu ikan, karena berdasarkan pengetahuan tersebut bisa diketahui kemana arah ikan berenang, musim ikan berkumpul, berkembang biak dan bertelur, serta jenis-jenis ikan dan musimnya. orang Bajo juga di kenal atas kemampuannya berenang, menyelam dan bertahan di dalam air untuk memburu jenis ikan tersebut dengan panah. semua pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan asli orang Bajo yang di wariskan dan diajarkan secara turun-temurun dari orang-orang tua kepada anak-anaknya dan generasi penerus mereka.

Dalam Tradisi Melaut Papingko' Masyarakat Suku Bajo yang dimana biasa di kenal dalam Masyarakat suku Bajo adalah manguju atau pamitan sebelum turun ke tempat yang di tuju masyarakat Bajo memiliki nilai nilai kepercayaan yang di warisi oleh leluhur Masyarakat Bajo tersebut hal yang pertama di lakukan adalah mengambil air laut menyiram mata pancing yang akan di bawah melaut agar hasil tangkapan Banyak Segala kebutuhan mereka terpenuhi dari laut. Untuk itu Masyarakat suku Bajo selalu melakukan ritual sebelum melaut sebagai tanda hormat kepada penjaga laut.

Dalam kehidupan suku Bajo ada beberapa hal yang merupakan pantangan-pantangan dalam kehidupan, terutama apabila sedang melaut yang mereka Pantangan-pantangan tersebut bagi Masyarakat orang Bajo diyakini dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Beberapa pantangan yang tidak boleh membuang sesuatu di laut saat melakukan pemancingan ikan, Bahwa saat melaut tidak boleh membuang : sampah ditampung di dalam perahu. dibuang setelah mendekati daratan. Pantangan-pantangan

yang tidak boleh dilanggar sebagai seorang istri di saat suami melaut yaitu: (1) istri yang ditinggal di rumah tidak boleh menyapu di dalam rumah; (2) pada waktu hendak berlayar jauh, setelah berada di dalam perahu, tidak boleh mengeluarkan air yang ada dalam perahu sebelum perahu berjalan, dan (3) pada waktu berada di laut atau dalam perjalanan tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau makian. Kesederhanaan perahu dan peralatan mengambil hasil laut dan pantangan yang harus dilakukan, dimana mereka tak boleh melanggarnya karena dipercaya akan terjadi bencana karena alam laut diyakini ada penguasa dalam bentuk roh yakni *Mbo Janggo*. Hal-hal ini membuat tradisi melaut sangat menghargai dan melestarikan alam, sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Bajo.²

C. Kebiasaan Masyarakat Orang Bajo

Sebagai Suku pengembara laut orang Bajo tergolong paling sering berpindah-pindah tempat dalam menentukan pemukiman, pun demikian dengan penghuni perahu yang selalu berlayar ke suatu tempat tanpa menetap, kondisi ini sebenarnya bisa saja memutuskan kerukunan antar sesama orang Bajo sebab intensitas pertemuan yang sangat jarang, lain halnya jika kebetulan berpapasan di tengah laut atau juga kebetulan memilih titik lokasi penangkapan ikan yang sama.

Dalam pengembaraannya, orang Bajo bukannya menjadi individualis dan "soliter" namun nampaknya kerinduan akan sesama Bajo yang bertebaran di tempat lainnya membuat kerinduan bertemu yang sangat tinggi, terlebih lagi jika itu adalah

²Manan Wawancara Bersama tokoh adat mola utara 05 Februari, 2017

keluarga dan kerabat terdekat, namun masyarakat Bajo memiliki konsep tersendiri untuk tetap mempertahankan rasa persaudaraan, kekerabatan, dan masyarakat suku Bajo, kadang di kala Purnama datang, dimana aktifitas sebagai nelayan istirahat maka dapat disaksikan kerumunan perahu yang diayun ombak di permukaan laut cahaya purnama, kadang dari kejauhan terdengar tawa orang-orang Bajo itu yang sedang melakukan poganda atau Pertemuan atau biasa disebut SIAMPUANAN berasal dari kata AMPUAN (bertamu/saling mengunjungi dengan tujuan menjaga silaturahmi), di dalam Siampuanan-nya, sedangkan isi poganda tersebut membahas panjang lebar tentang laut, ikan, mitos, ilmu, spiritualisme, dan seputar areal tangkap ikan. Lain halnya yang menunggang perahu, Suku Bajo yang sudah menetap di pesisir dan pulau-pulau kecil pun tetap memelihara budaya ngampuan ini, tentunya pada waktu purnama datang sebagai tanda jeda untuk melaut, maka perahu pun dikeringkan untuk diperiksa kerusakan-kerusakannya. Ngampuan ini sendiri tak terbatas harus di rumah, namun di tempat perawatan perahu pun jadi, tak urung tradisi ngampuan ini tidak harus yang muda mengunjungi yang tua, namun bukti kasih sayang yang tua pun kadang ngampuan pada yang muda, sehingga menurut penuturan orang Bajo, siampuanang (saling mengunjungi), ini merupakan nilai budaya yang ampuh untuk memelihara kekerabatan Suku Bajo yang menyebut dirinya suku Sama memang menurut pengamatan kita kondisi ini dapat mencegah perselisihan paham dengan siampuanan itu pula orang Bajo dapat mengetahui keadaan satu sama lain Posisi ngampuan di kalangan Suku Bajo sendiri bukan merupakan hal yang wajib, namun lebih kepada kebutuhan setiap orang Bajo untuk bersilaturahmi sebagai

mahluk sosial pengembara sehingga tanpa perintah ngampuan dapat dilaksanakan. Semakin banyak ngampuan ini dilakukan, maka semakin erat hubungan kekeluargaan Masyarakat suku Bajo.

D. Melaut Masyarakat Suku Bajo

Papongko' adalah Tradisi Melaut masyarakat suku Bajo yang menggunakan peralatan tradisional dan tetap memelihara lingkungan laut dari kerusakan.

Taradisi Melaut Papongko' adalah bermalam di laut selama 4 hari sampai Seminggu Papongko' adalah berlayar mencari nafkah atau hasil-hasil laut kesuatu tempat yang di anggapnya mereka banyak hasil tangkapan selama Empat hari atau Seminggu menangkap Hasil Laut suatu kegiatan melaut khas Masyarakat Bajo atau sama di Kepulauan Wakatobi yang telah dilakukan sejak lama. Mereka pergi ke satu tempat di luar kampungnya untuk mencari hasil laut selang sehari-hari hingga berminggu-minggu secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima perahu, masing-masing perahu terdapat satu orang. Pembentukan kelompok kecil Pongko' lebih sering dilakukan berdasarkan kedekatan hubungan. Biasanya kelompok kecil tersebut akan bertemu dengan kelompok kecil yang lain di suatu lokasi penangkapan dan akhirnya membentuk kelompok besar yang jumlahnya bisa mencapai 5 bahkan 10 perahu. Kelompok Papongko' berupaya menangkap ikan.³

Perahu tradisional yang mereka gunakan disebut lepa, yang dilengkapi atap yang terbuat dari daun Kelapa Umumnya perahu dijalankan dengan dayung, meskipun saat ini ada beberapa perahu dilengkapi mesin katinting. Pada saat Papongko' mereka membawa cukup banyak perlengkapan, seperti: bahan makanan seperti Beras, lampu petromaks, tempat air, perlengkapan memasak dan makan, perlengkapan tidur, perlengkapan memasak, serta peralatan lainnya termasuk peralatan menangkap Ikan dan hasil laut lainnya.

³ Pramono. Djoko. *Budaya Bahari*. (Jakarta : Gramedia, 2005) h. 47.

Karena Papongko' sudah dilakukan secara turun-temurun ada kecenderungan lebih banyak masyarakat Bajo Wakatobi yang memilih Papongko' dibanding kegiatan melaut lainnya. Pongko' bisa dibilang berdampak baik bagi kelestarian laut, khususnya terumbu karang, karena hanya menggunakan peralatan sederhana. Sayangnya, ada indikasi bahwa hasil Papongko' cenderung berkurang dari segi jumlah maupun ukuran hasil laut. Dikhawatirkan berkurangnya penghasilan Papongko' akan mempengaruhi minat Masyarakat melakukan Papongko'.

Dalam kehidupan suku Bajo ada beberapa hal yang merupakan pantangan-pantangan dalam kehidupan, terutama apabila sedang melaut yang mereka sebut Papongko'. Pantangan-pantangan tersebut bagi orang Bajo diyakini dapat mempengaruhi hasil tangkapan. Beberapa pantangan yang tidak boleh membuang sesuatu di laut saat melakukan Papongko' Bahwa saat Papongko' tidak boleh membuang : air cucian beras, arang kayu bekas memasak, ampas kopi, kulit jeruk , abu dapur. Pada saat mencuci beras air cuciannya ditampung di dalam perahu. Air cucian beras tersebut akan dibuang setelah mendekati daratan. Demikian juga dengan arang kayu bekas memasak, abu dapur. Sedang pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar sebagai seorang istri di saat suami melaut yaitu: (1) istri yang ditinggal di rumah tidak boleh menyapu di dalam rumah; (2) pada waktu hendak berlayar jauh, setelah berada di dalam perahu, tidak boleh mengeluarkan air yang ada dalam perahu sebelum perahu berjalan, dan (3) pada waktu berada di laut atau dalam perjalanan tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau makian. Kesederhanaan perahu dan

peralatan mengambil hasil laut dan pantangan yang harus dilakukan, dimana mereka tak boleh melanggarnya karena dipercaya akan terjadi bencana karena alam laut diyakini ada penguasa dalam bentuk roh yakni *Mbo janggo*. Hal-hal ini membuat Tradisi Papongko' sangat menghargai dan melestarikan alam, sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Bajo.⁴

E. Perspektif Hukum Islam tentang Tradisi melaut

Hukum Islam adalah aturan yang telah ditetapkan dalam syari' at Islam atau peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT⁵. untuk hamba-hamba-Nya yang berakal sehat dan telah menginjak usia baligh yang sudah mengetahui dan memahami yang baik dan yang buruk menurut ajaran Islam serta paham terhadap segala permasalahan yang dihadapi.

Hukum Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia sehari-hari, terutama kewajiban mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya mencari rezeki manusia dituntut untuk melakukan nilai-nilai atau norma-norma yang telah disyariatkan oleh Allah kepada manusia, sebab manusia itu menghayati nilai-nilai yang sama dan mengamalkan norma-norma yang sama pula. Menurut Daud Ali :

Paling tidak ada tiga hal yang menyebabkan munculnya kesalah pahaman terhadap Islam dan hukum Islam : (1). Salah memahami ruang lingkup ajaran Islam. (2). Salah menggambarkan kerangka dasar ajaran Islam, dan (3). Salah menggunakan metode mempelajari Islam.⁶

⁴Manan presiden bajo

⁵Muh. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet X Jakarta:Al-mizan, 20.h.45

⁶ Prof. Dr. H. Suparman Usman, S.H. *Hukum Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pertama, 2000), h. 26

Dalam memahami hukum Islam, kadang-kadang timbul kesalahan. Kesalah pahaman tersebut muncul baik dari orang-orang Non muslim maupun dari kalangan orang Islam itu sendiri. Penyebab kesalah pahaman tersebut bisa terjadi karena tidak/kurang memahami substansi Islam dengan benar dan lengkap atau kesalahan metodologis dalam memahami Islam tersebut.

Agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja diantaranya ialah pengelolaan laut untuk dimanfaatkan berserta isinya bagi kebutuhan hidup manusia.

Allah SWT dalam Al Quran banyak menyeru manusia untuk mengamati alam semesta termasuk didalamnya laut agar manusia berfikir sehingga mereka bisa mengambil manfaat darinya dengan menggunakan ilmu dan teknologi sekaligus sebagai tuntunan dalam pengelolaanya agar manusia selalu terikat dengan aturan-aturan Allah SWT. Perlu difahami bahwa ilmu di dalam Islam dibedakan menjadi dua yaitu ilmu yang berupa sains dan teknologi yaitu pengetahuan yang diambil melalui cara pengamatan, percobaan/eksperimen dan penarikan kesimpulan dan ilmu yang berupa *tsaqofah* yaitu pengetahuan yang diambil melalui berita-berita, *talaqqiy* (pertemuan secara langsung), dan *istimbath* (penggalan/penarikan kesimpulan dari berita-berita tersebut).⁷

⁷ Muhammad syaltu.al-islam akidah wasyariah (dki jakarta 1994) h.9)

Pembagian ini dibuat supaya manusia bisa membedakan mana ilmu-ilmu yang bersifat umum yang bisa diambil darimanapun dan mana ilmu-ilmu yang hanya boleh diambil ketika sesuai dengan aturan Allah. Sepertihalnya dalam bidang pengelolaan perikanan hal-hal yang berkaitan dengan teknik evaluasi, kajian usaha, studi lingkungan kapasitas kapal, perlindungan laut adalah termasuk dalam ilmu dimana manusia boleh mengambil dan mempelajarinya dari sumber manapun. Akan tetapi berkaitan dengan konsepsi tentang pemilikan laut, peruntukan laut, pengelolaan laut, dan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan adalah termasuk kedalam ilmu yang harus diambil dari sumber Al Quran dan As sunnah.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya : “Dan Dia-lah, Allah yang menundukan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan), dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”. (QS An Nahl : 14).⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa laut adalah merupakan karunia besar yang diberikan kepada manusia sebagai lahan mencari rezki Allah Swt, terutama bagi nelayan. Karena itu, setiap umat manusia makhluk yang diberikan kehidupan oleh

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: SV. Jabal Rawadatul Jannah, 2010), h. 268

Allah pasti telah Dia tetapkan rizkinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ

Terjemahnya : “Dan tidak ada satupun hewan melata di muka bumi ini, kecuali rizkinya telah ditetapkan oleh Allah. Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Hûd: 6).⁹

Ayat ini secara tegas memaparkan, bahwa tidak satu pun makhluk yang diberi kehidupan oleh Allah, kemudian dibiarkan hidup tanpa jaminan rizki dari-Nya. Sebab, siapakah yang menjamin rezki manusia? Tentu bukan manusia, sebaliknya Allah.

Maka mencari rezeki merupakan tuntutan kehidupan yang tak mungkin seseorang menghindar darinya. Seorang muslim tidak melihatnya sekadar sebagai tuntutan kehidupan. Namun ia mengetahui bahwa itu juga merupakan tuntutan agamanya, dalam rangka menaati perintah Allah l untuk memberikan kecukupan dan ma’isyah kepada diri dan keluarganya, atau siapa saja yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Dari sinilah seorang muslim bertolak dalam mencari rezeki khususnya bagi nelayan yang kesehariannya mencari rezeki di laut. Sehingga ia tidak sembarangan dan tanpa peduli dalam mencari rezeki. Tidak pula bersikap materialistis atau ‘Yang

⁹Ibid, h. 222

penting kebutuhan tercukupi' yang penting perut kenyang' tanpa peduli halal dan haram' atau bahkan lebih parah dari itu ia katakan seperti kata sebagian orang, yang haram saja susah apalagi yang halal'.

Sekali-kali tidak! Itu adalah ucapan orang yang tidak beriman. Bahkan yang halal insya Allah jauh lebih mudah untuk didapatkan daripada yang haram. Dengan demikian sebagai seorang muslim yang taat, ia akan memerhatikan rambu-rambu agamanya sehingga ia akan memilah antara yang halal dan yang haram. Ia tidak akan menyuapi dirinya, istri dan anak-anaknya kecuali dengan suapan yang halal. Terlebih di zaman seperti yang disifati oleh Nabi :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ

Artinya: “Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana seseorang tidak peduli apa yang dia ambil, apakah dari hasil yang halal atau yang haram.” (Shahih, HR. Al-Bukhari dan An-Nasa’i dari hadits Abu Hurairah z, Shahih At-Targhib no. 1722).¹⁰

Tentu mencari yang halal merupakan kewajiban atas setiap muslim, Allah telah memberikan kepada kita karunia-Nya, berupa kesempatan, sarana dan prasarana untuk mencukupi kebutuhan kita. Allah I menjadikan waktu siang agar kita gunakan untuk mencari penghidupan. Allah I berfirman:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Terjemahnya: “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.” (An-Naba’: 11).¹¹

¹⁰H. Abdul Fatah Idris, & H. Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 107

¹¹Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 582

Allah pun menjadikan di muka bumi ini, sarana-sarana penghasilan yang beraneka ragam yang dengannya seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, walaupun sedikit dari mereka yang menyadari dan mensyukurinya. Untuk itulah Allah mempersilakan kita untuk berkariya dan berwirausaha dalam mencari karunia Allah. Sehingga seseorang hendaknya bersemangat untuk mencari kecukupannya dengan tangan sendiri. Itulah sebaik-baik penghasilan yang ia makan. Jangan menjadi beban bagi orang lain dengan selalu bergantung kepadanya. Demikianlah yang dilakukan para pendahulu kita termasuk para sahabat bahkan para Nabi.

